

***SUSTAINABLE TOURISM DEVELOPMENT THROUGH THE INVOLVEMENT OF
WOMEN ENTREPRENEURS IN SYAIKHONA KHOLIL RELIGIOUS TOURISM
BANGKALAN***

**PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN MELALUI
KETERLIBATAN WIRAUSAHA PEREMPUAN DI WISATA RELIGI
SYAIKHONA KHOLIL BANGKALAN**

**Syarifatul Munawaroh¹, Triana Setiyarini², Mochammad Isa Anshori³,
Hilmiyah Aulia⁴**

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trunojoyo
Madura^{1,2,3,4}210211100061@student.trunojoyo.ac.id¹

ABSTRACK

This research aims to determine the perceptions of women entrepreneurs regarding sustainable tourism development and also identify sustainable tourism development through the involvement of women entrepreneurs in the Syaikhona Kholil religious tourism, Bangkalan, Madura. Tourism in Indonesia, especially the religious tourism sector, continues to develop and has great potential to support the national economy. On the other hand, women's involvement in tourism plays an important role not only in supporting the family economy but also in preserving local culture through the unique products produced. This research uses qualitative methods by collecting data through observation, interviews and documentation. The research results show that female entrepreneurs in this region have a positive perception of sustainable tourism and are committed to protecting the environment and supporting destination development.

Keywords: Sustainable tourism, women entrepreneurs, religious tourism

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi wirausaha perempuan terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan dan juga mengidentifikasi pengembangan pariwisata berkelanjutan melalui keterlibatan wirausaha perempuan di wisata religi syaikhona kholil, Bangkalan, Madura. Pariwisata di Indonesia khususnya sektor wisata religi terus berkembang dan mempunyai potensi besar dalam menunjang perekonomian nasional. Di sisi lain, keterlibatan perempuan dalam pariwisata berperan penting tidak hanya dalam menunjang perekonomian keluarga tetapi juga dalam melestarikan budaya lokal melalui keunikan produk yang dihasilkan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wirausaha perempuan di wilayah ini memiliki persepsi positif terhadap pariwisata berkelanjutan dan berkomitmen untuk menjaga lingkungan dan mendukung pengembangan destinasi.

Kata Kunci: Pariwisata berkelanjutan, Wirausaha perempuan, Wisata religi

PENDAHULUAN

Pariwisata di Indonesia mempunyai peran yang sangat strategis dalam menggerakkan perekonomian nasional. Sebagai negara kepulauan dengan keanekaragaman budaya, Indonesia menawarkan beragam destinasi wisata, mulai dari wisata alam, budaya, sejarah, hingga religi. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparegraf, 2021) mencatat sektor pariwisata memberikan kontribusi sekitar 4,8% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan merupakan salah satu sumber devisa terbesar bagi Indonesia (BPS, 2023). Selain itu, pariwisata juga berperan dalam membuka lapangan kerja, terutama pada sektor pendukung seperti perhotelan, transportasi, kuliner, dan kerajinan tangan yang memberdayakan masyarakat lokal dalam kegiatan ekonomi berbasis masyarakat ((Ridwan, 2020). Agar pariwisata dapat terus berkembang dengan baik, maka diperlukan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan, yaitu konsep pariwisata yang dikembangkan dengan memperhatikan kelestarian alam dan budaya masyarakat setempat serta memperhitungkan sepenuhnya dampaknya dari segi ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup pada saat ini dan masa yang akan datang (UNWTO).

Pembangunan pariwisata berkelanjutan merupakan gagasan yang cukup dikenal luas dalam pembangunan pariwisata (Wibowo & Belia, 2023) Pariwisata Berkelanjutan adalah pariwisata yang berkembang sangat pesat, termasuk peningkatan arus kapasitas akomodasi, penduduk lokal dan lingkungan, dimana pengembangan pariwisata dan investasi baru di sektor pariwisata tidak boleh berdampak buruk

dan dapat terintegrasi dengan lingkungan, jika kita memaksimalkan dampak positif dan meminimalkan dampak negatif (Arida, 2017). Pembangunan pariwisata yang berkelanjutan sangat penting untuk diterapkan karena menurut paradigma pembangunan berkelanjutan didasari perjalanan pelaksanaan pembangunan yang semakin tidak terkontrol dalam sebuah negara (Yanuarita, 2019).

Keterlibatan perempuan dalam sektor pariwisata memiliki peran penting (Anshori et al., 2023), terutama di sektor informal, seperti kerajinan tangan, kuliner, dan jasa pariwisata. Di berbagai destinasi, peran mereka memberikan nilai tambah tersendiri karena kemampuan mereka dalam menjaga dan melestarikan tradisi budaya lokal melalui produk-produk khas yang dihasilkan (Scheyvens & Biddulph, 2018) Masyarakat setempat memandang bisnis ini sebagai peluang yang harus dimanfaatkan (Anshori, 2017), sehingga keterlibatan perempuan menjadi kunci dalam memperkuat perekonomian lokal dan daya tarik destinasi wisata. Menurut laporan dari Bank Dunia (2021), pemberdayaan perempuan dalam sektor ekonomi memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan keluarga dan masyarakat, karena perempuan cenderung menginvestasikan penghasilan mereka dalam pendidikan dan kesehatan anak-anak. Di sektor pariwisata, keterlibatan perempuan tak hanya meningkatkan perekonomian, tetapi juga memperkuat peran sosial mereka dalam masyarakat, sehingga berpotensi menciptakan dampak yang berkelanjutan (UNWTO, 2022).

Di Indonesia, salah satu bentuk wisata yang terus berkembang adalah wisata religi. Wisata religi menawarkan pengalaman spiritual dan refleksi bagi pengunjung yang datang ke situs

bersejarah atau tempat yang dianggap sakral (Azis, 2023). Salah satu destinasi yang berkembang pada kategori ini adalah Makam Syaikhona Kholil di Bangkalan Madura yang menjadi tujuan para peziarah dan wisatawan yang mencari nilai-nilai spiritual dan sejarah Islam di Indonesia. Makam Syaikhona Kholil mempunyai daya tarik keagamaan yang kuat, apalagi ia dihormati sebagai ulama besar di nusantara (Yanuarti et al., 2022). Sayangnya, meski jumlah pengunjung terus meningkat, namun belum ada upaya optimal untuk mengembangkan pariwisata ini secara berkelanjutan, termasuk secara intensif melibatkan perempuan pengusaha di sektor pendukung pariwisata.

Dari sudut pandang akademis, kajian mengenai peran perempuan dalam pariwisata berkelanjutan, khususnya di sektor wisata religi, masih relatif terbatas. Berdasarkan tinjauan literatur, sebagian besar penelitian berfokus pada pariwisata berkelanjutan dalam konteks wisata alam atau budaya diantaranya (Widiyanto & Supriyanto, 2023) bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis warisan budaya. (Susanti, 2023) bertujuan untuk menginvestigasi praktik berkelanjutan dalam destinasi pariwisata ramah lingkungan. sedangkan keterlibatan perempuan dalam wisata religi belum banyak diteliti. Hal ini menimbulkan kesenjangan penelitian yang menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana wirausaha perempuan dapat terlibat aktif dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di wisata religi Syaikhona Kholil.

KAJIAN TEORI

Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan mendorong pengelolaan sumber daya yang ada untuk memenuhi kebutuhan dan menjaga keutuhan budaya, keanekaragaman hayati, lingkungan, dan sistem kehidupan. Sehingga pariwisata berkelanjutan berarti suatu bentuk pariwisata yang memperhatikan keadaan saat ini dan dampak yang akan timbul di masa depan, baik dampak ekonomi, sosial, maupun lingkungan (Zamfir & Corbos, 2015). Pariwisata berkelanjutan berarti bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata saat ini, tetapi tetap tidak mengurangi atau bahkan mengorbankan kebutuhan generasi yang akan datang (Obot & Setyawan, 2017).

Pariwisata berkelanjutan menjadi salah satu upaya yang terpadu dalam proses pengembangan kualitas hidup dengan cara menyeimbangkan antara penyediaan dan pengembangan, pemanfaatan dan pemeliharaan sumber daya alam dan budaya secara berkelanjutan hingga masa mendatang. Arti pariwisata berkelanjutan yaitu pembangunan pariwisata yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan dengan tetap memperlihatkan lingkungan tetap lestari dan memberi manfaat baik di masa sekarang hingga masa depan (Sulistiyadi et al, 2017).

Keterlibatan Wirausaha Perempuan

Pengusaha perempuan didefinisikan sebagai perempuan yang terlibat dalam pengambilan keputusan bisnis secara mandiri terkait pengelolaan bisnis mereka (Tajeddini et al., 2017) Definisi ini diperkuat oleh pandangan (Kulkarni & Rao, 2022) yang menyatakan bahwa pengusaha perempuan adalah mereka yang percaya diri, inovatif, dan kreatif, serta mampu mencapai

kemandirian ekonomi, baik secara individu maupun kelompok. Dengan inisiatif dan kemampuan manajerial mereka, mereka menciptakan lapangan kerja bagi orang lain, sambil tetap menjaga keseimbangan antara kehidupan pribadi, keluarga, dan sosial. Peran ini menunjukkan bagaimana perempuan dapat menjadi penggerak ekonomi melalui keterlibatan aktif dalam sektor bisnis.

Dalam konteks pariwisata, khususnya pariwisata berkelanjutan, peran pengusaha perempuan menjadi semakin penting. Pengembangan pariwisata berkelanjutan telah banyak dibahas dalam berbagai penelitian, dengan berbagai manfaat yang ditawarkan kepada masyarakat lokal. Para ahli mencatat bahwa pariwisata berkelanjutan tidak hanya mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Eagles et al., 2010). Oleh karena itu, pengembangan pariwisata berbasis perempuan dianggap sebagai salah satu cara yang efektif untuk mencapai pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan (Sebele, 2010). Dengan berpartisipasi dalam sektor ini, perempuan dapat memainkan peran kunci dalam menciptakan dampak positif pariwisata, sekaligus mengurangi dampak negatifnya terhadap lingkungan dan masyarakat (Scheyvens, 2000).

Keterlibatan dalam pariwisata berkelanjutan dapat dilihat melalui konsep keterlibatan pariwisata itu sendiri. Menurut (Kyle et al., 2003), keterlibatan dalam pariwisata mencakup motivasi, minat, dan antusiasme individu terhadap aktivitas atau produk wisata. Melalui keterlibatan ini, individu dapat membangun ikatan emosional dengan

destinasi wisata dan berinteraksi secara sosial dengan lingkungan sekitar. Dalam upaya memahami keterlibatan pariwisata, (Gursoy & Gavcar, 2003) mengidentifikasi tiga dimensi yang berpengaruh, yaitu nilai kesenangan, potensi risiko, dan kepuasan atau nilai yang dirasakan dari pengalaman wisata tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan (Suhartanto et al., 2018) yang mendefinisikan keterlibatan pariwisata sebagai perasaan kepuasan atau penghargaan terhadap kegiatan wisata.

Wisata Religi

Wisata religi merupakan salah satu bentuk pariwisata yang berkembang pesat di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Mereka juga menyatakan bahwa wisata religi dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya suatu daerah (Wiharjokusumo et al., 2023). Wisata religi sendiri lebih berkaitan dengan kegiatan keagamaan, adat istiadat, sejarah, dan kepercayaan suatu kelompok dalam masyarakat. Masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam memaknai wisata religi sebagai ziarah kubur ke makam para wali, ulama, dan pahlawan (Jannah & Tamim, 2020).

Pengelolaan wisata religi ini membutuhkan partisipasi aktif dari masyarakat setempat, termasuk para wirausaha perempuan yang menyediakan kebutuhan pengunjung. Partisipasi ini penting untuk menjaga keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan pelestarian budaya. Menurut (Amiruddin et al., 2022) pengelolaan pariwisata berkelanjutan di destinasi wisata religi seperti Makam Syaikhona Kholil dapat berhasil jika masyarakat setempat diberdayakan dan dilibatkan secara aktif

dalam menjaga keaslian situs. Keterlibatan perempuan dalam bisnis lokal di sekitar makam juga dapat memberikan manfaat ekonomi langsung kepada masyarakat sekitar, yang pada gilirannya mendukung pengelolaan destinasi pariwisata berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana penelitian kualitatif sendiri yaitu merupakan penelitian yang berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, kepercayaan, kepada orang yang akan diteliti dan kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan tidak dipaksakan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal yang telah diteliti (Basuki 2006).

Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan metode (1) observasi dengan memahami pengetahuan dari fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah di ketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi informasi yang di butuhkan, (2) wawancara yaitu dengan cara melakukan kegiatan tanya jawab secara lisan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. (3) Dokumentasi di lakukan dengan menyediakan dokumen dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber sumber informasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Presepsi Wirausaha Perempuan Terhadap Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan

Dalam penelitian ini, semua informan menunjukkan dukungan yang positif terhadap pengelolaan pariwisata di Wisata Religi Syaikhona Kholil. Mereka menyadari bahwa pariwisata yang berkembang akan berdampak positif pada kelangsungan usaha mereka. Misalnya, infoman 1 mengatakan *“Mendukung banget Mbak, apalagi saya pendatang dan memang mau membuka usaha, jadi dengan ada nya wisata religi syaikhona kholil ini memudahkan saya untuk membuka usaha, apalagi di wisata religi tersebut menyediakan stand/kios untuk berjualan Mbak”* menunjukkan bahwa keberadaan wisata memudahkannya untuk membuka usaha. Informan 2 juga mengatakan *“Saya mendukung pengelolaan pariwisata di wisata religi syaikhona kholil yang melibatkan masyarakat setempat, yaitu dengan ikut berpartisipasi dengan cara berjualan”* Informan 3 bahwa peningkatan jumlah pengunjung akan sejalan dengan peningkatan pendapatan. *“Iya mendukung Mbak, soalnya kan kita hasil usahanya dari wisata religi syaikhona kholil ini Mbak, jadi saya sangat mendukung penuh, karena kalau wisata religi ini terus berkembang dan berkelanjutan yang ikut merasakan hasil atau manfaatnya juga saya sendiri Mbak, dimana ketika pengunjung bertambah itu memungkinkan penghasilan saya juga bertambah Mbak”* Hal ini selaras dengan prinsip pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk memberikan dampak positif bagi ekonomi lokal, serta mempertahankan keseimbangan antara kebutuhan wisatawan dan masyarakat setempat (Zamfir & Corbos, 2015).

Para wirausaha perempuan ini juga ikut berpartisipasi/ikut serta dalam pengembangan pariwisata di wisata religi

Syaikhona Kholil. Informan 1 mengatakan “Iya Mbak saya selalu berpartisipasi /ikut jualan, tapi saya jualnya tidak setiap hari Mbak, kalau sabtu minggu jualan Mbak, tapi kadang seninnya itu sepi jadi libur, tapi biasanya jual terus Mbak dari senin – minggu” Informan 2 mengatakan “Tiap hari Mbak, kalau capek ya libur sehari, tapi seringan jualannya Mbak daripada liburinya. Dirumah juga gaada kesibukan Mbak jadi ya jual daripada di rumah nganggur ” dan Informan 3 juga menyampaikan “Saya jualan itu tiap hari Mbak, liburinya itu kalau saya sakit” dapat diketahui bahwasannya semua informan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pariwisata. Meski tidak berjualan setiap hari, mereka tetap konsisten menjalankan usaha, terutama pada hari-hari ramai. Hal ini menunjukkan bahwa wirausaha perempuan memiliki komitmen untuk terlibat, meskipun terbatas oleh jumlah pengunjung yang tidak selalu ramai. Partisipasi ini mencerminkan prinsip keberlanjutan, yaitu keterlibatan aktif masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan sektor pariwisata untuk mencapai manfaat jangka panjang (Obot & Setyawan, 2017).

Semua wirausaha perempuan Menjaga kebersihan tempat wisata religi Syaikhona Kholil Informan 1 mengatakan “Iya Mbak, saya bersih-bersih nya sendiri nyapu ngepel. Soalnya pihak kebersihannya itu Cuma ngambil sampah saja Mbak tidak nyapu, biasanya sih tiga kali seminggu, jadi saya setiap harinya ya bersih-bersih Mbak. Sampahnya juga tidak terlalu banyak soalnya rame nya itu pas hari libur sama kalau ada acara-acara tertentu saja Mbak, kalau hari biasa seperti ini sepi kadang pas sore aja ramainya kalau siang kan panas Mbak jadi banyak yang beli itu ya sore-sore gini” Informan 2 mengatakan “Iya menjaga Mbak, namanya juga kebersihan itu yang

dilihat pertama kali sama orang/pelanggan, apa lagi saya jual nya makanan Mbak kalau dilihat warungnya bersih kan juga enak makannya, beda lagi kalau kotor Mbak orang mana mau makan ditempat saya. Makanya saya setiap hari itu nyapu sama Mbak biar enak dilihatnya” begitupun dengan Informan 3, ia mengatakan “Iya Mbak, kalau buat di warung ini nyapu sama ngepel sendiri Mbak, petugas kebersihan yang dari pihak wisata itu Cuma bagian ngambil sampah sama ngebersihin lapangan Mbak”. Kegiatan menjaga kebersihan ini merupakan bagian penting dari pengelolaan pariwisata berkelanjutan yang tidak hanya mendukung citra positif tetapi juga menciptakan pengalaman yang lebih baik bagi pengunjung. Hal ini mendukung konsep pariwisata berkelanjutan, di mana pengelolaan sumber daya lingkungan diatur untuk menjamin daya tarik dan kenyamanan bagi wisatawan sekarang dan mendatang (Sulistiyadi et al., 2017).

Wirausaha perempuan bekerjasama/melibatkan pengelola tempat wisata untuk mengembangkan bisnis pariwisata religi Syaikhona Kholil. Informan 1 mengatakan” Iya Mbak, saya bekerja/jualan disini melibatkan pengelola wisata religi, karena saya jualan disini itu bayar kios Mbak, 1 bulannya kena Rp.300.000” pendapat serupa disampaikan oleh Informan 2 “Kalau dari pihak pengelola tidak membataskan kita harus menjual ini itu Mbak, jadi mau jualan apa itu terserah kita Mbak, karena disini kita juga bayar lapak setiap bulannya. Mbak jadi pihak pengelola itu Melibatkan masyarakat untuk mengembangkan wisata religi ini” sedangkan Informan 3 mengatakan “bekerja sama/ melibatkan pengelolanya itu dalam arti gini Mbak, biasanya pengelola atau pengurus itu

ngasih info ke kita kalau ada rombongan berapa bis gitu, biar kita juga punya persiapan, apa lagi yang jualan makanan, soalnya kalau rombongan itu biasanya ratusan bis Mbak, selain itu Saya disini juga nyewa Mbak, itu berarti melibatkan pihak pengelola wisata” dari hasil tersebut terlihat jelas bahwa Kerja sama dengan pengelola wisata diwujudkan melalui pembayaran sewa kios dan komunikasi terkait kedatangan rombongan pengunjung. mereka juga merasa terbantu dengan informasi pengunjung yang disediakan oleh pengelola, yang memungkinkan mereka menyesuaikan persiapan berjualan.

Kemandirian dalam pengambilan keputusan terkait bisnis pariwisata di wisata religi Syaikhona Kholil bervariasi. Informan 1 mengatakan *“Tidak mampu Mbak kalau ngambil keputusan sendiri terkait mau jualan apa, ini ide/masukan dari suami Mbak disuruh jual sate, karena suami saya dulunya di jakarta jualan sate Mbak”* Hal ini menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus, wirausaha perempuan bergantung pada orang lain, seperti pasangan, dalam menentukan langkah bisnis. Di sisi lain Informan 2 merasa mampu untuk mengambil keputusan, *“Iya mampu Mbak ngambil keputusan mau jualan apa disini, Idenya dari saya sendiri Mbak, soalnya saya hidup sendiri suami saya sudah meninggal, saya juga tidak punya anak”* sedangkan Informan 3 mengatakan *“Iya saya mampu mengambil keputusan, soalnya saya sendiri yang mau jualn, jadi saya harus tau mau jualan apa”* Ini menunjukkan adanya variasi dalam kemampuan dan kepercayaan diri wirausaha perempuan dalam membuat keputusan terkait bisnis mereka. Dengan meningkatnya kepercayaan diri, diharapkan wirausaha perempuan akan

semakin mandiri dan inovatif dalam memilih produk yang dijual. Ini menunjukkan adanya variasi dalam kemampuan dan kepercayaan diri wirausaha perempuan dalam membuat keputusan terkait bisnis mereka. Dengan meningkatnya kepercayaan diri, diharapkan wirausaha perempuan akan semakin mandiri dan inovatif dalam memilih produk yang dijual.

Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Melalui Keterlibatan Wirausaha Perempuan

Keterlibatan wirausaha perempuan dalam pengembangan pariwisata di wisata religi Syaikhona Kholil memberikan dampak positif terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan. *“Senang banget Mbak, karena dengan saya jualan atau terlibat dalam kegiatan diwisata religi ini, saya dapat bertemu dan berkenalan dengan banyak orang, saya berharapnya jualan saya lebih dikenal orang banyak, karena pengunjung di wisata religi Syaikhona Kholil ini kebanyakan dari luar kota atau luar pulau”* Informan 2 *“Seneng banget Mbak, karena dapet nya lumayan”* Informan 3 *“Alhamdulillah seneng Mbak, jualan disini penghasilannya juga bisa buat mencukupi kebutuhan saya, selain berjualan saya biasanya kumpul sama ibu-ibu penjual lainnya Mbak, agar bisa menghilangkan jenuh ketika dagangan lagi sepi”* Hal ini menunjukkan kesadaran mereka bahwa kegiatan pariwisata memberikan dampak positif bagi perekonomian mereka. Wirausaha perempuan menyadari bahwa keberlanjutan pariwisata sangat bergantung pada partisipasi aktif mereka dan kolaborasi dengan masyarakat sekitar.

Keterlibatan wirausaha perempuan dalam pengembangan pariwisata di Wisata Religi Syaikhona Kholil sangat penting

untuk mencapai tujuan pariwisata berkelanjutan Informan 1 mengatakan “*Penting Mbak, karena jualan ini kan penghasilan utama, karena saya jualan ini bareng sama suami saya Mbak, jadi untuk kebutuhan dirumah itu tergantung dari pendapatan disini*” Informan 2 mengatakan “*Ya jangan ditanya kalau itu Mbak, penting banget karena buat makan*” sedangkan Informan 3 mengungkapkan “*Iya penting namanya juga usaha Mbak, kebetulan ini penghasilan utama saya, karena saya tinggal sendiri tidak ada yang nafkahin*” Ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata tidak hanya berdampak pada pendapatan tetapi juga pada ketahanan ekonomi keluarga mereka. Dalam konteks ini, pengembangan pariwisata berkelanjutan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan memperkuat ekonomi berbasis komunitas.

Respon terhadap kerugian bervariasi diantara para informan. “*Ya, alhamdulillah Mbak, kadang kesal kadang tidak tergantung suana hati. Kadang kalau rame saya juga kesal Mbak soalnya kan harus serba cepet, nah posisinya saya jualan cuma berdua sama suami saya Mbak, belum ada pekerja/karyawan jadi semuanya dikerjain berdua*” Informan 2 mengatakan bahwa ia merasa kesal ketika sepi tetapi tetap bersyukur pada rezeki yang diperoleh “*Kalau kesal tidak Mbak bingung adanya kalau sepi itu, tapi kalau dipikir lagi namanya juga rezeki ya Mbak, kalau pas sepi itu biasanya saya buat rujakan kalau tidak ya ngobrol cerita-cerita Mbak sama yang jualan sepi juga*” Informan 3 “*Ya Tidak Mbak, mau kesal sama siapa ya pasrah aja kalau rezeki juga tidak bakal kemana, namanya juga jualan Mbak, kalau tidak rame ya sepi, kalau rame Alhamdulillah kalau sepi namanya juga jualan Mbak*”. Hal ini

menunjukkan bahwa mereka mampu mengelola emosi dan tetap fokus pada tujuan mereka dalam berbisnis. Rasa optimis ini juga terlihat dari keinginan mereka untuk terus belajar dan meningkatkan keterampilan, baik dalam hal pengelolaan usaha maupun dalam memahami kebutuhan pasar.

Kesulitan dalam menentukan pilihan aktivitas bisnis diakui oleh beberapa informan. Informan 1 menyatakan, “*Tidak Mbak, saya nggak bingung soalnya kan ide jualannya dari suami*” Informan 2 “*tidak Mbak, emang awalnya jualan sate, saya dulu dipalembang itu jualan sate Mbak, macem – macem es campur, pempek terus pindah kesini jualan sate, pempek juga saya jual bu tapi pas bulan ramadhan aja*” Namun, Informan 3 merasa bahwa pindah lokasi usaha memberikan kesempatan baru, “*Tidak Mbak, pertamanya saya memang sudah jualan dirumah, tapi banyak saingannya, jadi saya coba pindah kesini kebetulan juga ada kios yang kosong*”. Hal ini menegaskan pentingnya fleksibilitas dan adaptasi dalam menghadapi tantangan pasar. Perempuan wirausaha harus mampu mengidentifikasi peluang dan berani mengambil langkah untuk memperluas usaha mereka, baik melalui diversifikasi produk maupun dengan memilih lokasi yang lebih strategis

Tidak ada informan yang merasa sulit Memilih Kegiatan Usaha di wisata religi Syaikhona Kholil memang rumit/sulit. Informan 1 megatakan “*Kalau dibilang sulit itu tidak Mbak, soalnya saya pas awal*” gatau apa-apa Mbak, kebetulan suami saya dulunya sudah ada sklill jualan. jadi nyoba-nyoba jualan disini, walaupun pas jualan awal-awal itu masih sepi tapi pas sudah dijalani beberapa tahun, Alhamdulillah sampai beli rumah sendiri Mbak” Informan 2 berpendapat”

tidak susah Mbak, soalnya saya dulu pernah jualan sebelum pindah kesini” sedangkan Informan 3 mengungkapkan *“Tidak sulit Mbak, karena memang saya pindah ke sini ingin mencoba suasana baru Mbak, soalnya pengunjungnya juga banyak jadi memungkinkan jualan saya juga cepat laku Mbak, dibanding kalau saya jualan dirumah”*

Menurut teori Kulkarni & Rao (2022), wirausaha perempuan percaya diri, inovatif, dan kreatif dalam mencapai kemandirian ekonomi. Wirausaha perempuan di Wisata Religi Syaikhona Kholil menunjukkan kreativitas mereka dalam memilih produk yang dijual, seperti makanan khas atau kerajinan tangan, yang memungkinkan mereka untuk bertahan dan berkembang di tengah situasi pasar yang kompetitif. Mereka juga menunjukkan keberanian dalam berinovasi, memanfaatkan peluang di pasar pariwisata untuk meningkatkan pendapatan mereka.

Selain itu, teori Suhartanto dkk. (2018) mengenai keterlibatan dalam pariwisata sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan pribadi dan sosial, tercermin dari pengalaman para wirausaha perempuan di kawasan pariwisata ini. Mereka merasa puas dan dihargai atas keterlibatannya di industri pariwisata, baik dari segi pendapatan maupun interaksi sosial dengan sesama pedagang. Perasaan puas ini mendorong mereka untuk terus berusaha, meskipun menghadapi tantangan seperti fluktuasi jumlah pengunjung atau sepi usaha di waktu-waktu tertentu, yang sejalan dengan motivasi pariwisata yang positif menurut teori pertukaran sosial.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa wirausaha perempuan di Wisata Religi Syaikhona Kholil memiliki persepsi yang positif terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan. Mereka berpartisipasi aktif dan memiliki komitmen untuk menjaga kebersihan dan berkolaborasi dengan pihak pengelola. Meskipun ada tantangan dalam pengambilan keputusan dan menghadapi persaingan, mereka tetap optimis dan beradaptasi dengan kondisi pasar. Keterlibatan mereka sangat penting dalam menciptakan pariwisata berkelanjutan yang berdampak positif bagi ekonomi lokal. Keberhasilan pembangunan pariwisata berkelanjutan tidak hanya bergantung pada kebijakan dan inisiatif pemerintah, tetapi juga pada peran aktif masyarakat, terutama wirausaha perempuan, dalam menjalankan bisnis dan menciptakan pengalaman pariwisata yang menarik dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Amiruddin, S., Suharyana, Y., & Hermawan, A. A. (2022). Pengelolaan Sektor Pariwisata Melalui Pendekatan Partisipasi Stakeholders Di Kawasan Wisata Desa Sawarna Kabupaten Lebak Provinsi Banten. *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*, 6(2), 1–21. <https://doi.org/10.56945/jkpd.v6i2.202>
- Anshori, M. I. (2017). Analisis Wirausaha Terhadap Keberhasilan Bisnis Suku Madura. *Succesful in Business*, 1–6. <http://repo.unand.ac.id/id/eprint/5061>
- Anshori, M. I., Komariyah, & Maksum,

- M. J. S. (2023). Evaluasi Work from Home di Era New Normal pada Pengusaha Wanita. *Management and Education Journal*, 1(2), 87–90.
- Azis, T. S. (2023). *Kontribusi Wisata Religi Dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat Di Lingkungan Astana Gunung Jati Kabupaten Cirebon*. 4(2), 1–12.
- Eagles, P. F. J., Haynes, C. D., & McCool, S. F. (2010). Sustainable tourism in protected areas: guidelines for planning and management (Russian version). In *Sustainable tourism in protected areas: guidelines for planning and management (Russian version)* (Issue 8). <https://doi.org/10.2305/iucn.ch.2002.pag.8.ru>
- Gursoy, D., & Gavcar, E. (2003). Profil de la participation des touristes internationaux de loisirs. *Annals of Tourism Research*, 30(4), 906–926. [https://doi.org/10.1016/S0160-7383\(03\)00059-8](https://doi.org/10.1016/S0160-7383(03)00059-8)
- Herny Susanti, P. (2023). Destinasi Pariwisata Ramah Lingkungan: Praktik Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 12(2), 663–676.
- Jannah, R., & Tamim, Z. (2020). Wisata Religi dan Pengembangan Pemuda. *Jurnal Al-Tsiqoh (Dakwah Dan Ekonomi)*, 5(1), 57–80.
- Kyle, G., Graefe, A., Manning, R., & Bacon, J. (2003). An Examination of the Relationship between Leisure Activity Involvement and Place Attachment among Hikers Along the Appalachian Trail. *Journal of Leisure Research*, 35(3), 249–273. <https://doi.org/10.1080/00222216.2003.11949993>
- Kulkarni, R., & Rao, H. R. (2022). A Study on Challenges and Opportunities of Women Entrepreneurs in Tourism Sector. *Journal of Positive School Psychology*, 2022(5), 6732–6743. <http://journalppw.com>
- Lesego S. Sebele. (2010). *Community-based tourism ventures, benerist and challenges: Khama Rhino Sanctuary Trust, Central District, Botswana* (pp. 136–146).
- Obot, F., & Setyawan, D. (2017). Implementasi Kebijakan Pemerintah Kota Batu dalam Mewujudkan Kota Pariwisata Berkelanjutan yang Berwawasan Lingkungan. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 6(3), 113–120. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/article/view/1469>
- Satrio Wibowo, M., & Arviana Belia, L. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 6(1), 25–32.
- Scheyvens, R. (2000). Promoting Women's Empowerment Through Involvement in Ecotourism: Experiences from the Third World. *Journal of Sustainable Tourism*, 8(3), 232–249. <https://doi.org/10.1080/09669580008667360>
- Scheyvens, R., & Biddulph, R. (2018). Inclusive tourism development. *Tourism Geographies*, 20(4), 589–609. <https://doi.org/10.1080/14616688.2018.1511111>

17.1381985

- Tajeddini, K., Ratten, V., & Denisa, M. (2017). Female tourism entrepreneurs in Bali, Indonesia. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 31, 52–58. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2016.10.004>
- Widiyanto, H., & Supriyanto, A. E. (2023). *Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Warisan Budaya di Kota Surakarta*. 2(2), 130–144.
- Wiharjokusumo, P., Novita,), Saragih, R., Pariwisata, A., & Perhotelan, D. (2023). Peluang Dan Tantangan Pengembangan Wisata Religi Di Taman Wisata Iman, Sitinjo Dairi. *Jurnal Akomodasi Agung*, 1.
- Yanuarita, H. A. (2019). Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan: Studi tentang Pengembangan Wisata Gua Selomangleng di Kota Kediri. *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 7(2), 136. <https://doi.org/10.31314/pjia.7.2.136-146.2018>
- Yanuarti, K., Atika, M., & Ariyani, Y. (2022). Citra Destinasi Wisata Religi Makam Syaikhona Muhammad Kholil Sebagai Tempat Tujuan Wisata di Bangkalan Madura. *Seminar Nasional Psikologi*, 2022(November), 10–18.
- Zamfir, A., & Corbos, R. A. (2015). Towards sustainable tourism development in urban areas: Case study on Bucharest as tourist destination. *Sustainability (Switzerland)*, 7(9), 12709–12722. <https://doi.org/10.3390/su70912709>